

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sektor Usaha

Sektor usaha dibedakan menjadi dua yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal adalah lapangan atau badan usaha yang diakui dan terdaftar dalam kantor pemerintahan. Badan usaha yang termasuk dalam sektor formal antara lain BUMN, BUMS, dan Koperasi (Anonymous, 2013).

Mulyadi (2003) berpendapat bahwa sebenarnya pengertian tentang sektor informal telah ada suatu kesamaan pandangan (konsensus) bahwa sektor informal diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah. Sektor informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasikan secara baik, karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas/kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- b. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- d. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
- e. Unit usaha mudah keluar masuk dari satu subsektor .

- f. Teknologi yang dipergunakan bersifat primitif.
- g. Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasi juga relative kecil.
- h. Pada umumnya unit usaha termasuk golongan *one-man-enter prises* dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
- i. Sumber dana modal usaha pada umumnya bersal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- j. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat Kota / Desa yang berpenghasilan menengah.

Sebagian besar sektor informal terserap dalam bidang perdagangan. Contoh bidang perdagangan yang termasuk dalam sektor informal antara lain seperti pedagang asongan, pedagang pasar, pedagang kaki lima, dll.

2. Pedagang kaki lima

Menurut pendapat Bromley dalam buku Pengembangan Sektor Informal Pedagang kaki lima di perkotaan (Mulyanto dalam Shakti,2011), dijelaskan pedagang kaki lima (PKL) merupakan kelompok tenaga kerja yang banyak di sektor informal. Pandangan Bromley, pekerjaan pedagang kaki lima merupakan jawaban terakhir yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang berangkai dengan migrasi desa ke kota yang besar, pertumbuhan penduduk yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat di sektor industri, dan penyerapan teknologi yang padat moral, serta keberadaan tenaga kerja yang berlebihan.

Pada saat ini istilah Pedagang kaki lima bukan lagi ditujukan kepada pedagang informal yang berada lima kaki dari suatu bangunan formal tetapi telah meluas pengertiannya menjadi istilah untuk menyatakan seluruh pedagang yang berjualan secara informal. Dinas Kota Kodya Bandung (2000) dalam Ginting (2004) mencatat beberapa ciri umum yang dapat mendefinisikan keberadaan Pedagang kaki lima yaitu :

1. Dengan modal kecil oleh masyarakat ekonomi lemah.
2. Biasanya dilakukan perseorangan atau keluarga tanpa suatu kongsi dagang.
3. Selalu berada dekat dengan jalur sirkulasi atau lokasi yang paling sibuk.
4. Menggunakan fasilitas publik sebagai lokasi berjualan , seperti trotoar, badan jalan, dan lain-lain.
5. Menggunakan gerobak atau tenda sederhana yang cukup fleksibel untuk dipindah- pindahkan.

3. Kondisi Sosial

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kondisi diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi. Sedangkan kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai keadaan masyarakat suatu Negara pada saat tertentu (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2000: 502). Jadi kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial.

Menurut Dalyono (2005:133), “Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita”. Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Kondisi sosial yang mempengaruhi individu dijelaskan Dalyono (2005: 133) melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan. Secara tidak langsung melalui media masa baik cetak, audio maupun audio visual.

Soekanto yang dikutip Zaenal Arifin (2002), menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok di mana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity* , kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena di samping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang semua yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah maupun ragamnya.

4. Kondisi Ekonomi

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001: 21) keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Menurutnya pula ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu: a. lebih berpendidikan; b. mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, prestise, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan; c. mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar; d. mempunyai ladang luas; e. lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk; f. mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit; dan g. pekerjaan lebih spesifik. Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-uasahnya (Mubyanto: 2001). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitanya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Konsep kondisi sosial ekonomi masyarakat kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi, 2001: 21). Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling

kenal mengenal antar satu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan.

Pendapatan yang diterima oleh pedagang kaki lima akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya”. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

Dalam penelitian ini pendapatan yang diterima pedagang kaki lima dapat digolongkan berdasarkan 3 golongan yaitu:

1. Golongan pedagang kaki lima berpendapatan rendah, yaitu pedagang kaki lima yang berpendapatan <Rp.50.000 perhari.
2. Golongan pedagang kaki lima berpendapat sedang, yaitu pedagang kaki lima yang berpendapatan rata-rata antara Rp. 50.000- Rp.100.000 perhari.
3. Golongan pedagang kaki lima berpendapat tinggi, yaitu pedagang kaki lima yang berpendapatan rata-rata antara Rp. >Rp.100.000 perhari.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian kondisi lingkungan khusus alun-alun Kota Tegal dan sosial ekonomi para pedagang kaki lima yang berada disekitarnya. Peneliti mencoba untuk memaparkan tentang “ Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang kaki lima di alun-alun Kota Tegal.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Insani Yunus (2011) yang berjudul Potret kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang kaki lima Di Kota Makasar (kasus Penjual Pisang Epe Di Pantai Losari, dengan tujuan untuk mengetahui factor-faktor pendatang bekerja sebagai penjual pisang Epe dan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi penjual pisang epe menggunakan metode *sample random* dengan tehnik penelitiannya menggunakan Deskriptif Kualitatif, menunjukkan bahwa hasil keadaan sosial ekonomi penjual pisang epe di pantai losari cukup memadai.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rangga Wardana yang berjudul Analisis Pendapatan Pedagang kaki lima Di Jalan H.R Bunyamin Purwokerto Kabupaten Banyumas dengan tujuan penelitian ingin mengetahui variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pendapatan PKL di Jalan H.R bunyamin Purwokerto dengan menggunakan metode Purposive Sampling dengan teknik penelitian Tabulasi silang dan *Chi-square*, menunjukkan bahwa hasil jam kerja dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan, yang berpengaruh adalah modal kerja, umur dan lamanya berdagang.

Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang “ Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang kaki limadi Alun-alun Kota Tegal” dengan tujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di alun-alun Kota Tegal dengan menggunakan metode *Total sampling* dan teknik analisis data Deskripsi Kualitatif.

Berdasarkan kajian teori diatas maka hasil penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

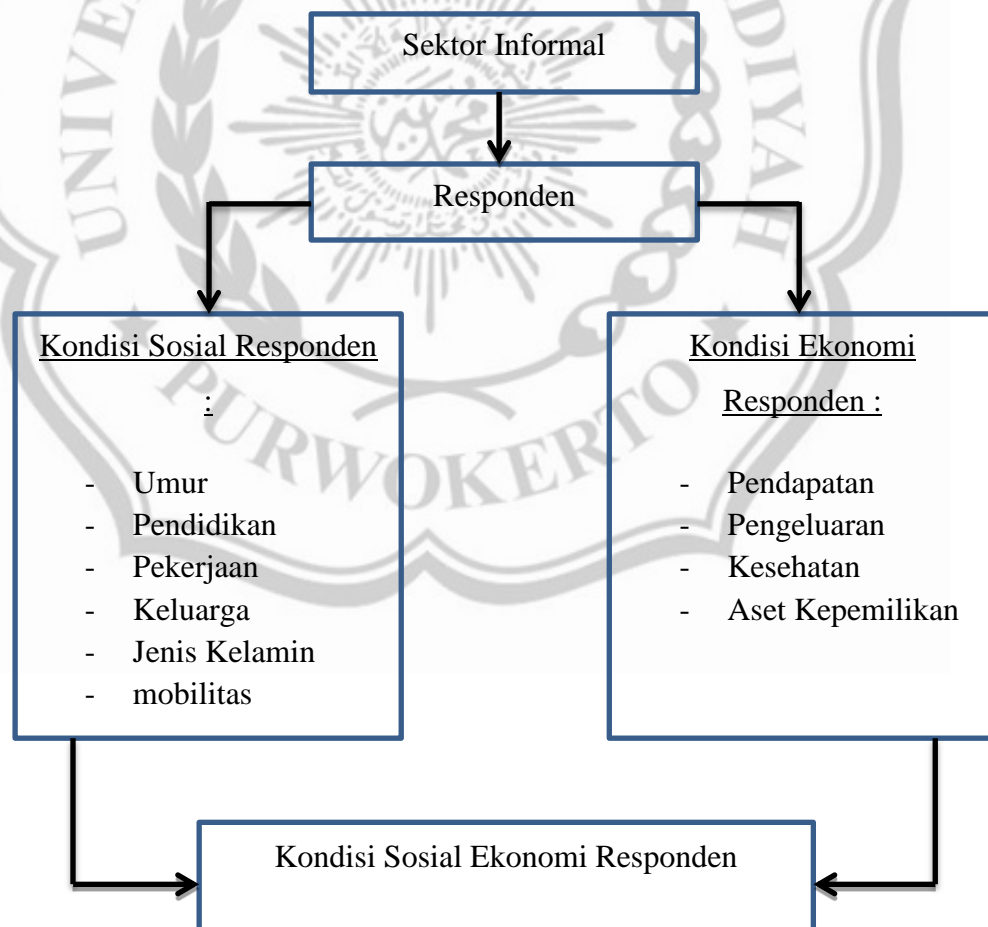
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Penulisan dan Judul	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aulia Insani Yunus “ Potret kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang kaki lima Di Kota Makasar (kasus Penjualan Pisang Epe Di Pnatai Losari) “, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanudin Makasar 2011	Untuk mengetahui faktor-faktor pendatang bekerja sebagai penjual pisang pisang Epe dan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi penjual pisang epe	Sampel: simple Random Sampling Pengumpulan data : Observasi dan Angket Analisis Data: Menggunakan deskriptif kuantitatif.	Keadaan sosial ekonomi penjual pisang epe di pantai losari cukup memadai, alasan mereka menjual pisang Epe karena mereka tidak mempunyai pendidikan tinggi/ ketrampilan khusus
2.	Gatot Erwan Santoso “Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang kaki lima di Jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Purwokerto Selatan”, Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhamadiyah Purwokerto 2013	Untuk Mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang kaki lima di Jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Purwokerto Selatan	Sample: <i>Quota Sample</i> Pengumpulan Data : Data Primer dan data Sekunder Tekhnik Analisis Data Menggunakan : Deskripsi Kualitatif	Kondisi Sosial Ekonomi di Jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Purwokerto Selatan termasuk dalam kategori sedang
3.	Rangga Wardana yang berjudul “Analisis Pendapatan Pedagang kaki lima Di Jalan H.R Bunyamin Purwokerto Kabupaten Banyumas, Departemen Pendidikan Nasional, Fakultas Ekonomi, Universitas Jenderal soedirman Purwokerto 2009	Ingin mengetahui variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pendapatan PKL di Jalan HR bunyamin Purwokerto	Sampel : Purposive Sampling Pengumpulan data : Kuisisioner Analisis Data : Tabulasi silang dan chisquare	Jam kerja dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan, yang berpengaruh adalah modal kerja, umur dan lamanya berdagang. Pedagang kebutuhan sehari-harinya terpenuhi karena bergaya hidup hemat, Rata- rata mayoritas biasa menyisikan pendapatannya untuk ditabung

4.	Teguh Rustamaji, “Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang kaki lima di Alun – alun Kota Tegal”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2014	untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi Pedagang kaki lima di alun-alun Kota Tegal.	Sampel : Total sampling Pengumpulan data: Observasi dan angket Analisis data: Deskripsi Kualitatif	Kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Alun-alun Kota Tegal terbanyak kategori sedang
----	---	---	---	---

Sumber :Aulia Insani Yunus (2011),Gatot Erwan Santoso (2013), Rangga Wardana (2009), Teguh Rustamaji (2014)

C. Kerangka Pikir



Gambar : 2.1 Diagram Alir Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Alun-alun Kota Tegal terbanyak kategori sedang.

